

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam memperluas wawasan siswa, karena dengan adanya pendidikan, siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan utama, yaitu pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga terbiasa mengembangkan cara berpikir yang logis, kritis, dan kreatif. Proses belajar di sekolah seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi, berdiskusi, menyelesaikan masalah, serta menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran yang efektif idealnya berlangsung secara interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan. Peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya pemberi informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber, mengolah informasi, serta mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, proses belajar diharapkan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, mendorong keterlibatan penuh siswa, serta menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Selain itu, pembelajaran yang berkualitas tidak seharusnya hanya berfokus pada penguasaan hafalan materi, melainkan juga

memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang siswa hadapi. Seperti melalui aktivitas diskusi, kerja sama kelompok, dan pemecahan masalah, siswa diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain. Pola pembelajaran seperti ini akan membentuk pribadi yang lebih terbuka, reflektif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

Namun kenyataannya, kondisi pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mencerminkan gambaran ideal tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di sekolah, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran.¹ Salah satu masalah utama adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa cenderung pasif dan kurang aktif dalam berdiskusi maupun menyampaikan pendapat. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan penugasan, yang membuat siswa kurang terlatih untuk berpikir kritis dan mendalam terhadap materi yang diajarkan, selain itu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih didominasi oleh ceramah dan pembelajaran berbasis teks, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau berpikir secara mandiri, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, kurangnya media pembelajaran yang interaktif, dan kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, maupun kerja kelompok masih jarang dilakukan. Akibatnya, partisipasi siswa rendah, suasana kelas terasa monoton, dan interaksi pembelajaran menjadi kurang bermakna.

¹ Observasi dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2024 di kelas VIII MTsN 2 Kabupaten Serang.

Kondisi tersebut menimbulkan berbagai persoalan mendasar dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Banyak di antara siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata atau saat menyelesaikan soal yang menuntut analisis lebih mendalam. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek hafalan membuat siswa kurang terbiasa untuk menalar, mengevaluasi, maupun mengemukakan argumen. Akibatnya, potensi berpikir kritis yang dimiliki siswa belum berkembang secara optimal.

Selain itu, media pembelajaran yang digunakan guru juga masih terbatas. Dalam praktiknya, pembelajaran sering kali hanya mengandalkan buku teks dan penjelasan lisan dari guru. Minimnya variasi media membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Padahal, media yang kreatif dan interaktif sangat dibutuhkan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif, terlibat, dan memahami materi secara lebih mendalam. Keterbatasan dalam pemilihan model dan media pembelajaran tersebut pada akhirnya memperkuat rendahnya motivasi belajar serta menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran, di mana siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Selama ini, pengembangan di kelas lebih difokuskan pada kemampuan siswa dalam menghafal materi. Siswa dipaksa untuk mengingat dan

menyimpan berbagai materi tanpa diharuskan untuk memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.²

Dengan demikian, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar adalah *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan ini berfokus pada penyelesaian masalah yang berkaitan langsung dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mampu merangsang kemampuan berpikir analitis, kritis, dan kreatif. Melalui *Problem Based Learning* (PBL), siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti berpikir mendalam, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Model ini sejalan dengan arah pendidikan modern yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis.³

Model *Problem Based Learning* (PBL) akan melibatkan seluruh siswa dalam menyelesaikan masalah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka, mengasah keterampilan dalam memecahkan masalah, dan memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis pada siswa akan terstimulus jika guru selama proses pembelajaran menciptakan interaksi dan komunikasi yang fokus pada

² Suginem Suginem. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2021, Vol. 3, No. 1, hal. 32.

³ Yasminah, & Bambang Sahono. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2020, Vol. 10, No. 1, hal. 170.

pengembangan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Semakin sering guru memberikan umpan balik, semakin berkembang pula kemampuan siswa dalam bertanya, berargumentasi, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.⁴

Efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis ini juga telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian terdahulu. Menurut Prasetyo, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berhasil meningkatkan rata-rata skor peserta didik hingga 75, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 88%, serta meningkatkan aktivitas belajar dengan persentase 82,5%.⁵ Sependapat dengan Prasetyo, Setyorini dkk, menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa 75% siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis, sementara 7,5% siswa memiliki kemampuan berpikir yang sangat kritis. Selain itu, aspek psikomotorik siswa juga mengalami peningkatan dengan rata-rata 82,75 yang masuk dalam kategori sangat aktif, sedangkan aspek afektif memiliki rata-rata 73,38, yang

⁴ Darmawan. Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di MI Darussaadah Pandeglang. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, Vol. 10, No. 2.

⁵ Hanif Prasetyo. Keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk pembelajaran di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2022, Vol 10, No. 2, hal. 305.

tergolong baik.⁶ Selain itu, Maqbullah dkk, mengungkapkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa, dari 67,88 pada siklus pertama menjadi 88,85 pada siklus ketiga, dengan tingkat ketuntasan klasikal yang meningkat signifikan dari 31% menjadi 92,31%.⁷

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan media pembelajaran yang menarik serta interaktif. Salah satu media yang bisa dimanfaatkan dalam proses ini adalah *Matching Card*, yaitu media berbentuk kartu yang memuat informasi, konsep, atau istilah yang perlu dicocokkan secara tepat oleh siswa berdasarkan materi yang sedang dipelajari. Dengan melakukan kegiatan mencocokkan informasi, siswa didorong untuk berpikir secara kritis, memahami keterkaitan antar konsep, serta berkolaborasi dalam kelompok untuk menemukan jawaban yang tepat. Aktivitas ini dapat memperkuat ingatan, meningkatkan partisipasi aktif, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran siswa.

Melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Matching Card*, siswa tidak hanya dilatih untuk menghafal konsep, tetapi juga diajak untuk menalar, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan jawaban yang tepat. Dengan demikian, kombinasi model *Problem Based Learning* dan media *Matching Card* berpotensi besar

⁶ Utami Setyorini, Siti Endah Sukiswo, & Budi Subali. Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 2011, Vol. 7, No. 1, hal. 56.

⁷ Shofiyah Maqbullah, Tati Sumiati, & Idat Muqodas. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2018, Vol. 13, No. 2, hal. 111.

untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara terstruktur. Winarti dkk, mengemukakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Peer Feedback Activity* dalam forum diskusi *online* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, memberikan umpan balik kepada teman sebaya, serta merefleksikan jawaban mereka dalam menyelesaikan suatu masalah.⁸ Sependapat dengan itu, Kusumawati dkk, menegaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang didasari oleh teori konstruktivisme merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam pembelajaran matematika.⁹ Penelitian lainnya juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengedepankan interaksi, refleksi, dan evaluasi sejawat terbukti efektif dalam melatih siswa untuk berpikir lebih analitis, sistematis, dan logis dalam menyelesaikan masalah, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Selain model pembelajaran, pemilihan media juga memiliki peran penting dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Media yang tepat dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah. Nevyta

⁸ Endang Retno Winarti, Budi Waluya, & Rochmad. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis Melalui *Problem Based Learning* dengan *peer feedback activity*. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 2018, Vol. 5, No. 2, hal. 203.

⁹ Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, & Ishaq Nuriadin. Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 2022, Vol. 5, No.1, hal. 17.

dkk, menyatakan bahwa *Matching Card* efektif digunakan dalam pembelajaran karena mampu melatih konsentrasi, meningkatkan daya ingat, serta mendorong siswa untuk aktif dalam memahami materi.¹⁰ Sependapat dengan itu, Zein menegaskan bahwa *Matching Card* merupakan permainan edukatif yang dapat menstimulasi otak, memperkuat memori, meningkatkan fokus, serta membantu siswa dalam memecahkan masalah.¹¹

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media *Matching Card* ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kombinasi keduanya menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menantang, sehingga mendorong siswa untuk lebih mendalami materi melalui pemecahan masalah secara langsung dan menyenangkan. Kemampuan berpikir kritis seperti ini sangat diperlukan di setiap satuan pendidikan. Salah satu sekolah yang perlu diperkuat dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah MTsN 2 Kabupaten Serang.

Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk menjawab permasalahan yang terjadi di sekolah, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam dunia akademik. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam mata pelajaran IPA dan Matematika. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas tentang efektivitas

¹⁰ Delvy Delio Nevyta, Lydia Purba, & Insenalia S R Hutagalung. Efektivitas Permainan Memori *Matching Card* Terhadap Peningkatan Kosakata (Wortschatz) Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA YP HKBP Pematang Siantar. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 2023. Vol. 1, No. 4, hal. 77.

¹¹ Nezahaidar Zein. Perancangan Game *Matching Card* Untuk Meningkatkan Memori Otak Pada Anak. *Information Technology Journal*, 2019, Vol. 5, No. 2, hal.2.

Problem Based Learning (PBL) berbasis *Matching Card* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Matching Card* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MTsN 2 Kabupaten Serang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat permasalahan yang teridentifikasi, yaitu:

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum maksimal dan pembelajaran berbasis teks, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau berpikir secara mandiri.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif
4. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
5. Masih sedikit penelitian yang mengkaji efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan *Matching Card* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas fokus masalah dalam penelitian ini, dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini diarahkan hanya mengkaji efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Matching Card* dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Kabupaten Serang, tanpa membandingkannya dengan model pembelajaran lain.

2. Penelitian ini memfokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dibatasi pada materi akhlak terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Ikhtiar, Qana'ah dan Sabar) pada kelas VIII MTs Negeri 2 Kabupaten Serang.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki 5 tahap utama yaitu: mengarahkan siswa pada masalah, mengorganisir siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, persoalan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Matching Card* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 2 Kabupaten Serang?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Matching Card* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 2 Kabupaten Serang?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Matching Card* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 2 Kabupaten Serang?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Matching Card* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 2 Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Matching Card* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 2 Kabupaten Serang.
3. Untuk mengetahui efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Matching Card* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 2 Kabupaten Serang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta menjadi referensi dalam kajian mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dengan baik.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

- b. Bagi guru, memberikan referensi dalam memilih metode pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Tarniyah dan Keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam memahami dan mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Matching Card* di MTsN 2 Serang, serta menjadi referensi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenis yang mengkaji efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Matching Card* dalam berbagai mata pelajaran. Serta mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai variasi penggunaan media interaktif dalam *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasannya antara lain:

Bab Kesatu, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, landasan teoritis yang meliputi: tentang pengertian efektivitas, pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), pengertian *Matching Card*, pengertian kemampuan berpikir kritis, tahapan model pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat efektivitas *Problem Based Learning* (PBL), penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi: menjelaskan tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab Keempat, Deskripsi Hasil Penelitian yang meliputi: deskripsi hasil penelitian, deskripsi data kelas eksperimen, uji normalitas kelas eksperimen dan uji hipotesis kelas eksperimen.

Bab Kelima, Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan saran-saran.